

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007) tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebas adalah kompetensi dan independensi sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Riani (2008) tentang Pengaruh pengetahuan audit, akuntabilitas dan independensi terhadap kualitas hasil kerja auditor. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebasnya adalah Pengaruh pengetahuan audit, akuntabilitas dan independensi sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas hasil kerja auditor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan audit, akuntabilitas dan independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

Sukriah and Akram (2009) tentang Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebasnya adalah Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas hasil pemeriksaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan sedangkan untuk

independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Lubis (2009) tentang pengaruh keahlian, independensi, kecermatan profesional dan kepatuhan pada kode etik terhadap kualitas auditor. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebasnya adalah keahlian, independensi, kecermatan profesional dan kepatuhan pada kode etik sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas auditor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian, independensi, kecermatan profesional dan kepatuhan pada kode etik secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Singgih and Bawono (2010) tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebasnya adalah independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, namun pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari and Laksito (2011) tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi dan etika terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebas adalah pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi dan etika sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas audit. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Putra (2012) tentang pengaruh kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebasnya adalah kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika dan independensi auditor sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kualitas Audit

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas. De Angelo (1981) dalam Alim dkk (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi audit klien. Menurut Deis dan Giroux (1992) dalam Alim dkk (2007) menjelaskan adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya. Dari pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus berpedoman pada

standar auditing dan kode etik akuntan publik, sehingga prinsip etika profesi memiliki peranan dalam menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

2.2.2 Independensi

Holmes and Burns (1996;78) tulang punggung akuntansi publik profesional adalah independensi auditor. ini dibuktikan oleh fakta bahwa independensi itu dengan jelas di muat di dalam kode etika dan di dalam Norma Pemeriksaan Akuntan. Independensi harus ditafsirkan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh atau pengendalian klien atau dari siapa pun juga yang punya kepentingan dengan audit. Jika auditor mengikuti kemauan klien yang berlawanan dengan pertimbangan sendiri, maka pendapat yang dikemukakan auditor itu tidak ada artinya.

Jusup (2001;101) menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi independensi. Auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan

2.2.3 Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.4 *Due Profesional Care*

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

2.2.5 Akuntabilitas

Akuntabilitas secara umum artinya permintaan pertanggungjawaban atas pemenuhan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya. Mardisar and Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukannya dengan terpaksa.

2.2.6 Etika Profesi

Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan professional. Label profesional disini mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien. Etika profesi diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti

profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

2.3 Pengembangan hipotesis

2.3.1 Pengaruh Independensi terhadap kualitas audit

Standar Profesional Akuntan Publik (IAI, 2001) menekankan betapa esensialnya kepentingan publik yang harus dilindungi sifat independensi dan kejujuran seorang auditor dalam berprofesi. Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) mengindikasikan bahwa auditor yang hanya memahami *good governance* tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Christiawan (2004) dan Alim et al. (2007) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen.

Sari and Laksito (2011) seluruh auditor harus independen terhadap klien ketika melaksanakan tugas. Selain itu, auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan konflik dari objek yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak. Auditor harus bersikap jujur dan terbuka kepada entitas

yang diperiksa dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan. Oleh sebab itu, independensi diperlukan agar auditor dapat mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan dengan tidak memihak kepada pihak mana pun. Jadi, semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.2 Pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit

Pengalaman merupakan atribut penting yang dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim atau wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001 dalam Asih, 2006). Dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian, seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal yang diperluas dan ditambah dengan pelatihan dan pengalaman dalam praktek audit.

Menurut penelitian Singgih and Bawono (2010) , menyatakan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai hasil audit. Pengalaman cukup mampu mengurangi kesalahan dalam tugas pemeriksaan, karena auditor semakin

mengetahui tujuan dan prosedur yang harus dilakukan. Kemampuan meminimalisir kesalahan diharapkan mampu menghasilkan informasi yang relevan dan handal bagi penggunaanya, hal ini berkaitan erat dengan kualitas audit yang dihasilkan. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.3 Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit

Due professional care merupakan hal penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Hasil penelitian Kopp, Morley, dan Rennie dalam Singgih dan Bawono (2010) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Nearon (2005) dalam Rahman (2009) juga menyatakan hal serupa bahwa jika auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkannya tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik. Dengan demikian *due*

professional care berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₃ : *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.4 Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit

Menurut Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) dalam Mardisar and Sari (2007) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Libby dan Luft (1993) dalam Mardisar and Sari (2007), dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997) dalam Mardisar and Sari (2007) dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka

berlindung, profesi mereka, masyarakat dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan berusaha menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Singgih dan Bawono, 2010).

Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial. Sehingga jika seorang auditor memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap profesinya maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.5 Pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit

Profesional dalam etika profesi mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat. Menurut Don W. Finn et. Al., (1988) dalam Sari (2011) mengidentifikasi permasalahan etika paling sulit adalah permintaan klien untuk merubah laporan keuangan, permasalahan profesional, dan melakukan penipuan. Larkin (2000) dalam Sari (2011) menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna bagi semua profesi termasuk auditor.

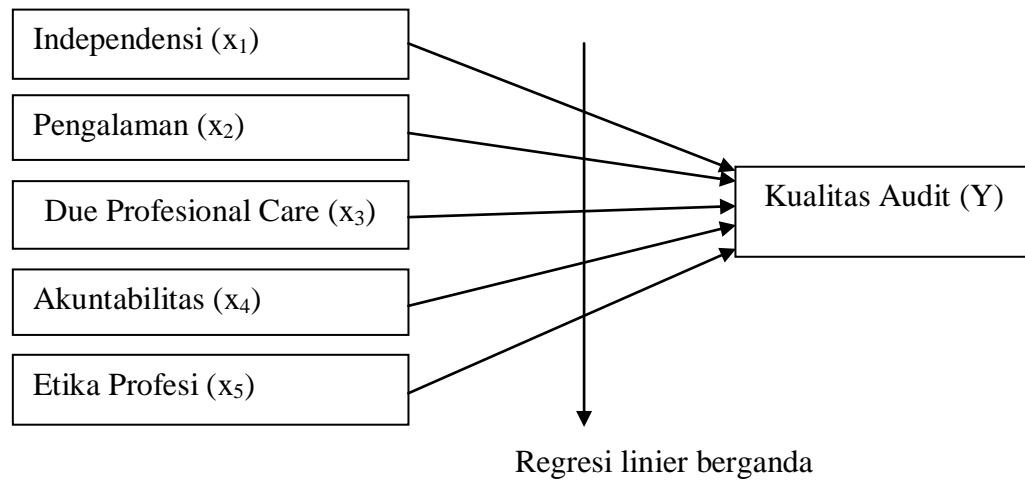
Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis

berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Maka dari itu diperlukan etika auditor yang sesuai dengan prinsip etika profesi dan kode etik untuk menunjang kinerja auditor. Apabila seorang auditor memiliki etika yang tidak baik, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₅ : Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam menunjang kualitas audit yang baik, terdapat faktor-faktor pemicunya yaitu independensi, pengalaman kerja, *due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi yang dimiliki oleh auditor. Keberhasilan dalam mengaudit laporan keuangan tidak lepas dari faktor-faktor tersebut, sehingga auditor mendapatkan hasil yang baik dalam menjalankan tugasnya. Independensi menunjukkan sikap auditor yang tidak memihak kepada salah satu pihak. Pengalaman kerja menunjukkan kurun waktu dan banyaknya laporan keuangan yang diperiksa berdasarkan pengetahuan. *Due Profesional Care* dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dapat dicapai kualitas audit yang memadai dengan mempertahankan sikap skeptis profesional. Akuntabilitas rasa bertanggungjawab seorang auditor kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil audit yang dikerjakan. Kemudian etika yang mendasari moral dari auditor tersebut. Secara diagramatis, kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis